

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Orientasi Kancah Penelitian dan Pelaksanaan Penelitian**

##### **4.1.1 Orientasi Kancah Penelitian**

###### **4.1.1.1 Sejarah Singkat Fakultas Syari'ah dan Hukum**

Pada awalnya Fakultas Syari'ah dan Hukum sebelum dikeluarkannya Undang-Undang No. 13 tahun 2016 tentang Perubahan Nomenklatur Fakultas Prodi dan Gelar namanya Fakultas Syari'ah dan kemudian menjadi Syari'ah dan Hukum, begitu pula dengan nama prodi dan gelar.

Fakultas Syari'ah adalah fakultas tertua di lingkungan UIN Raden Fatah. Fakultas ini, berawal dari gagasan yang dicetuskan oleh ketiga orang ulama, yaitu: K.H.A Rasyid Siddiq, K.H. Husin Abdul Mu'in dan K.H. Siddiq Addim, pada saat berlangsung Muktamar Ulama Se-Indonesia di Palembang Tahun 1957 untuk membangun sebuah Lembaga Pendidikan Tinggi yang khusus bergerag dalam kajian ke Islaman. Gagasan itu mendapat sambutan baik dari pemerintah provinsi. Sehingga pada hari terakhir muktamar, tanggal 11 September 1957 segera dilakukan peresmian pendidikan Fakultas Hukum Islam dan Pengetahuan Masyarakat dengan K.H. Gani Sindang sebagai ketua Fakultas dan Muchtar Effendi sebagai sekretaris, untuk menyantuni Fakultas. Setahun kemudian dibentuk Yayasan Perguruan Islam Tinggi Sumatera Selatan yang pengurusnya terdiri dari pejabat pemerintah, alim ulama, dan tokoh-tokoh masyarakat.

Melihat penyelenggaraan Fakultas berjalan lancar, tiga tahun kemudian Gubernur Sumatera Selatan bersama pengurus Yayasan mengusulkan kepada kementerian Agama, agar Fakultas ditingkatkan kedudukannya menjadi Pendidikan Tinggi Negeri. Dalam waktu singkat usulan tersebut diterima dengan baik. Dengan akhir Keputusan Menteri Agama Nomor

21 tahun 1961 Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat dinegerikan menjadi Fakultas Syari'ah IAIN cabang Palembang. Pada waktu itu pusat kedudukan IAIN ada di Yogyakarta. Ketika pada tahun 1963 diadakan pemecahan IAIN, Fakultas Syari'ah berubah induk dan berpusat di IAIN Jakarta. Akhirnya ketika pemerintah pada tahun 1964 meremiskan IAIN tersendiri untuk wilayah Sumatera Bagian Selatan, yaitu berpusat di Palembang, barulah Fakultas Syari'ah menjadi bagian dari IAIN Raden Fatah.

Berkat kerja keras pemimpin dan staf pengajar, Fakultas Syari'ah sudah berhasil meluluskan Sarjana Muda secara teratur sejak tahun 1963, sedangkan Program Sarjana belum berlangsung selancar ini. Kekurangan pengajar, Khususnya Guru Besar, menyebabkan program ini berjalan tersendat-sendat dan baru pada tahun 1971, Fakultas dapat mengatasinya dan berhasil meluluskan sarjana yang pertama. Untuk waktu yang lama, Fakultas hanya Syari'ah hanya menyediakan program pendidikan tunggal dengan titik berat pada bidang Peradilan Agama. Pemekaran jurusan baru dilakukan sejak tahun akademik 1980-1981 dengan membuka Jurusan Agama. (*Qadha* dan sering disingkat dengan jurusan PA) dan Jurusan Perdata dan Pidana Islam (sering disingkat dengan jurusan PPI). Dalam upaya memenuhi tuntutan perkembangan dan perubahan masyarakat, terutama perkembangan dan perubahan sosial keagamaan, maka mulai tahun akademik 1990-1991 dibuka jurusan perbandingan Mazhab (*Muqaranah al-Mazhab*).

Mengikuti perubahan dan penataan IAIN secara Nasional, mulai tahun akademik 1995-1996 Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah melakukan perubahan-perubahan. Jurusan-jurusan lama tidak lagi menerima mahasiswa. Sementara untuk mahasiswa baru dibuka Empat Jurusan, yaitu Jurusan *Ahwal asy-Syakhsiyah* (AS), Jurusan

Muamalah, Jurusan Perbandingan Maqzhab dan hukum (PMH) dan Jurusan Jinayah Siyasah (JS).

Kemudian, selain Jurusan di atas, sejak Tahun 2001 Fakultas Syari'ah dengan berpedoman kepada surat Keputusan Direktur jendral Depag Sk. Nomor.B/276/2001 tanggal 21 November 2001 kembali membuka satu Program Studi setingkat Diploma 3 dengan spesifikasi keahlian dalam bidang Perbankan Syari'ah. Program Studi ini dinamakan dengan Program Studi Perbankan Syari'ah. Jumlah seluruh mahasiswa yang aktif di Fakultas Syari'ah dan Hukum kurang lebih berjumlah 2500 Mahasiswa.

#### **4.1.1.2 Lokasi Fakultas Syari'ah dan Hukum**

Fakultas Syari'ah dan hukum merupakan salah satu Fakultas tertua di lingkungan UIN Raden Fatah Palembang yang berlokasi di Jln. K. H Zainal Abidin Fikri Km 3,5. Fakultas Syari'ah dan Hukum dikeliling oleh gedung-gedung penting di UIN Raden Fatah Palembang diantaranya:

- 1) Sebelah Timur berhadapan dengan gedung pembelajaran Fakultas Syari'ah dan Hukum.
- 2) Sebelah Barat berbatasan dengan Fakultas Adab dan Humaniora.
- 3) Sebelah Utara berbatasan dengan Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang.
- 4) Sebelah Selatan berbatasan dengan SMA Negeri 3 Palembang.

#### **4.1.1.3 Tujuan Pendidikan**

Sebagaimana bagian dari UIN Raden Fatah yang didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan tinggi yang menekuni kajian Islam, Fakultas Syari'ah bertujuan untuk membentuk sarjana Syari'ah yang berciri kreatif dan bertanggung dalam mengembangkan kehidupan bangsa yang adil dan sejahtera berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Sebagai

penjabaran lanjutan tersebut, lulusan Fakultas Syari'ah diarahkan untuk memiliki:

- 1) Kadar ketakwaan yang pekat dengan pola kepribadian Islam yang memegang teguh atas kebenaran, keadilan dan kebajikan.
- 2) Jiwa Pancasila dengan kadar kewarganegaraan yang utuh, stabil dan tanggap terhadap lingkungan.
- 3) Kesadaran sosial budaya yang tinggi dengan sikap solidaritas sosial yang bertanggung jawab terhadap perkembangan masyarakat.
- 4) Taraf keilmuan, khususnya dalam kajian Syari'ah dengan kemampuan yang pakar dalam memberi sumbangan pikiran terhadap upaya pembinaan dan pengembangan peradilan agama di Indonesia.
- 5) Taraf keilmuan, khususnya dalam kajian Syari'ah dengan kemampuan yang pakar dalam memberi sumbangan pikiran terhadap upaya mengkontekstualisasikan aturan-aturan Ahwal asy-Syakhsiyah, Jinayah Siyasa dan Muamalah bagi terwujudnya ketertiban dan kemajuan masyarakat Indonesia.
- 6) Taraf keilmuan, khususnya dalam kajian Syari'ah dengan kemampuan yang pakar dalam memberi sumbangan pikiran terhadap mengaktualisasikan *Muqarannat al-Madzahib al-Qanun* bagi tumbuh dan kembangnya masyarakat yang berwawasan luas dalam menghadapi perubahan sosial dan modernisasi di Indonesia.
- 7) Taraf manajerial yang berwawasan, dengan kemampuan menjadi pemimpin dan pembuatan keputusan di berbagai jabatan, karir dan profesi dalam masyarakat.

#### **4.1.1.4 Visi dan Misi**

##### 1) Visi

Unggul dalam bidang ilmu syari'ah dan hukum berstandar Internasional, berwawasan kebangsaan dan berkarakter Islam dikawasan Asia Tenggara pada Tahun 2023.

##### 2) Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dibidang ilmu kesyari'ahan dan ilmu hukum
- b. Melakukan dan mengembangkan penelitian dalam bidang ilmu kesyari'ahan dan ilmu hukum
- c. Menyelenggarakan pengabdian masyarakat yang berbasis riset untuk ilmu kesyari'ahan dan ilmu hukum.
- d. Mempublikasikan hasil penelitian dalam jurnal nasional dan internasional.
- e. Menyelenggarakan manajemen fakultas yang INSANI (Indah, Serasi, Aman, Nyaman, dan Islami).
- f. Optimalisasi jaringan kerjasama dengan lembaga mitra baik lokal, nasional dan internasional.

#### **4.1.2 Karakteristi Subjek Penelitian**

Pemilihan subjek dipilih berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti, sesuai dengan tujuan peneliti yang dilakukan, diantaranya berjumlah 3 (tiga) orang. Ketiga subjek tersebut merupakan mahasiswa yang aktif menggunakan *smartphone* dan berlatar belakang mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum.

#### **4.1.3 Persiapan Penelitian**

Peneliti dimulai dengan mempersiapkan administrasi terlebih dahulu yang mencakup surat izin penelitian yang ditujukan kepada mahasiswa pada Fakultas Syari'ah dan Hukum dan dikeluarkan oleh Wakil Dekan I Fakultas Psikologi, dengan nomor: B533/Un.09/IX/PP.09/IX/PP.09/0/2018

tanggal 14 Mei 2018. Setelah mendapatkan surat izin penelitian nomor: B-706/Un.09/PP.01/05/2018 pada tanggal 14 Mei 2018 oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum. Selanjutnya setelah melakukan koordinasi dengan mahasiswa tersebut, maka pada tanggal 2018 kegiatan penelitian dan pengambilan data dimulai.

## **4.2. Pelaksanaan Penelitian**

### **4.2.1 Tahap pelaksanaan**

Peneliti ini terdiri dari tahapan-tahapan, studi pendahuluan, dan tahap penelitian. Studi pendahuluan telah dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 10 Januari 2018 peneliti datang kerumah subjek melakukan observasi dan wawancara ringan dengan subjek penelitian. Tahap penelitian sendiri terdiri dari observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 Mei sampai 17 Juli 2018. Tahap pengambilan data dilakukan dengan menyesuaikan jadwal ataupun waktu dari subjek penelitian, dikarenakan dari setiap subjek mempunyai kesibukan masing-masing. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti membutuhkan waktu cukup lama untuk melakukan wawancara dan pengambilan data penelitian. Apabila subjek terlihat mempunyai waktu luang dan tidak dalam kesibukan barulah peneliti dapat melakukan wawancara dan pengambilan data penelitian. Pada tanggal 23 Mei 2018 peneliti datang kerumah subjek untuk membuat perjanjian wawancara dan pengambilan data, selanjutnya pada tanggal 26 Mei peneliti melakukan wawancara yang perdana, sedangkan untuk observasi dilakukan bersamaan dengan proses wawancara penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah kecenderungan *nomophobia* pada mahasiswa Syari'ah dan Hukum, informan yang dekat dengan subjek yaitu teman kost. Proses pengambilan data penelitian tergantung pada situasi di lapangan, dengan melihat-lihat kondisi subjek penelitian yang sedang santai, tidak sibuk atau tidur.

**TABEL I**  
**JADWAL PENGAMBILAN DATA PENELITIAN**

No	Hari/tanggal	Pukul	Lokasi	keterangan
1	Rabu/23 Mei 2018	15:30	Dikost	Obsevasi dengan subjek VN
2	Kamis/24 Mei 2018	09:30	Dikost	Report pada subjek
3	Sabtu/26 Mei 2018	14:30	Dikost	Wawancara singkat dengan subjek
4	Rabu/30 Mei 2018	16:15	Dirumah subjek	Wawancara awal dengan subjek VN
5	Kamis/31 Mei 2018	15:45	Dikost	Wawancara awal dengan subjek AN
6	Sabtu/02 Juni 2018	19:20	Dikost	Wawancara awal dengan FZ
7	Jumat/29 Juni 2018	15:20	Dirumah	Wawancara dengan teman VN
8	Sabtu/30 Juni 2018	16:30	Dikost	Wawancara dengan temen AN
9	Selasa/03 Juli 2018	14:15	Dikost	Wawancara dengan temen sekamar FZ
10	Senin/ 09 Juli 2018	09:50	Dirumah	Wawancara kedua dengan VN
11	Selasa/10 Juli 2018	16:10	Dikost	Wawancara kedua dengan

				AN
12	Rabu/11 Juli 2018	15:45	Dikost	Wawancara kedua dengan FZ
13	Selasa/17 Juli 2018	17:00	Dikost	Wawancara dengan teman FZ

Adapun rangkaian penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu:

- 1) Tahap pertama, yaitu perkenalan dengan subjek penelitian dengan cara peneliti menemui subjek di kost dan ada juga dirumah subjek, tujuannya untuk *building rapport* dengan setiap subjek.
- 2) Tahap kedua, itu melakukan observasi selama diperlukan pada setiap subjek. peneliti mengamati kegiatan subjek dirumah. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mendalami dan mendapatkan data dukungan yang belum dapat diungkapkan secara jelas sesuai dengan yang diharapkan.
- 3) Tahap ketiga, yaitu wawancara yang dilaksanakan sesuai dengan waktu dan jadwal yang telah disepakati antara subjek dan peneliti.

#### **4.2.2. Tahap Pengolahan Data**

Pengelola data disesuaikan dengan tehnik analisis data, dimulai dari mereduksi data (*data reduction*), menyajikan data (*data display*), dan mengambil sebuah kesimpulan dan verifikasi untuk mereduksi data yang didapatkan, maka peneliti membuat skema terkait dengan karakteristik yang diteliti.

### **4.3 Hasil Temuan Penelitian**

#### **4.3.1 Gambaran Partisipan**

##### a. Subjek VN

Subjek VN berusia 21 tahun, berjenis kelamin perempuan dengan tinggi badan  $\pm 156$  cm dan berat badan 59 kg. Berstatus Mahasiswi Jurusan Jinayah Siyasa, tempat tinggal di KM 12 didekat terminal. Saat peneliti datang menemui subjek terlihat sedang menonton video di smartphone. Ketika bertemu dengan peneliti, subjek VN tampak ramah dan dapat berkomunikasi dengan baik dengan peneliti.

##### b. Subjek AN

Subjek kedua berinisial NA berusia 20 tahun, berstatus Mahasiswi Jurusan Jinayah Siyasa. Berjenis kelamin perempuan dengan tinggi badan  $\pm 153$  cm dan berat badan 52 kg. Tempat tinggal kost di gang aspri belakang fakultas dakwah. Saat peneliti datang menemui subjek dikost, subjek terlihat sedang malu-malu sembari *chatting*.

##### c. Subjek FZ

Subjek berinisial FZ berjenis kelamin perempuan berusia 21 tahun berstatus Mahasiswi Jurusan Akhwal syakhshiyah, subjek memiliki berat badan 48 kg dengan tinggi badan  $\pm 152$  cm. Saat peneliti sedang mendatangi subjek, subjek sedang asyik menatap smartphone yang ada dan terlihat menonton *youtube*. Ketika bertemu dengan FZ tampak ramah, dan bersedia memberikan informasi yang sesuai dengan yang peneliti butuhkan.

#### **4.3.2 Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, diperoleh beberapa tema yang mengarah pada jawaban atas pertanyaan penelitian yang akan diuraikan secara sistematis. Tema-tema tersebut mengisi jawaban atas pertanyaan mengenai karakteristik *nomophobia*. Keseluruhannya merupakan pengalaman dari subjek. Tema-tema tersebut

akan disajikan sesuai dengan pengalaman subjek satu persatu yang kemudian akan ada beberapa triangulasi (perbandingan) data melalui informan tahu atau berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

Untuk mempermudah mengidentifikasi gambaran subjek, maka dalam penyajian tema-tema akan disajikan dalam bentuk inisial setiap subjek. Subjek dalam penelitian ini diantaranya : VN, AN, dan FZ. Sedangkan untuk informan tahu dalam penelitian ini adalah EP, AF, OC, NA.

### **Tema 1: Latar Belakang Mempunyai *Smartphone***

#### a. Subjek VN

Menurut subjek VN mempunyai *smartphone* ada pengaruh positif dan pengaruh negatif bahkan bisa untuk mempermudah ketika ada pertanyaan-pertanyaan yang sulit dijawab, karna adanya aplikasi yang ada di *smarthone* itu sendiri.

*"banyak pengaruh positif negatifnyo jugo iyo waktu abiskan kalo pengaruh positif cak kito dak tau caracara buat apo kito biso buat dan nengok dihapekan, kan sekarang makin canggihkan, pake google, youtube, pertanyaan pertanyaan yang kito dak tau kito pacak bukakan kayak buka laptop itukan cak itu ye kito dak tau cara buka apo kito buka digoole biso hemm", (S1/W2/358). "he'em iyo", (S1/W2/359-358).*

Subjek juga menceritakan bahwa mempunyai *smartphone* dari SMP akan tetapi *smartphone* yang dimiliki belum secanggih saat ini. Dan subjek juga memiliki 2 *smartphone*.

*"dari SMP", (S1/W2/373). "iyo cuman waktu SMPkan idak cak sekarang", (S1/W2/375). "SMP dulu jugo idak ngagoki hapekan, paling ditarok baekan*

*idak pulok dimaenkekan”*,**(S1/W2/377)**. *”ado 2 sikok untuk sosmed sikok untuk telfonan samo sms”*,  
**(S1/W1/26)**.

Barang yang tidak pernah tertinggal didalam tas subjek yakni *smartphone, charger, powerbank*, dan dompet. Bahkan subjek mempunyai dua *smartphone*.

*”hape, casan, kaco hehehe, terus makeup, dompet hehe,”***(S1/W1/22)**, *”standby”*,**(S1/W1/24)**.

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan pendukung bahwa subjek VN ketika bepergian selalu membawa *smartphone, charger, powerbank* dan sejenis peralatan makeup.

*”yang pasti hapenyo, charger, powerbank, sejenis peralatan makeup dak tau apo dio itu”*,  
**(IT1/W1/502)**.

Dari wawancara subjek dapat disimpulkan bahwa latarbelakang penggunaan *smartphone* itu sendiri yakni karna adanya kecanggihan dari fungsi *smartphone*.

b. Subjek AN

Subjek merasa kalau *smartphone* itu sangat penting dan segala sesuatu itu bisa menggunakan *smartphone*.

*”smartphone sangat penting”*,**(S2/W1/129)**, *”yo karno segalo sesuatu itu pacak diketahui dari hape”*,  
**(S2/W1/130)**.

Subjek mempunyai *handphone* sejak SMP akan tetapi *smartphone* yang ia hanya bisa untuk telfon dan *facebook*.

"Dari SMP", **(S2/W2/441)**, "SMP cuman facebook samo telfonan bae",**(S2/W2/443)**.

Subjek mempunyai dua *smartphone* dan subjek juga ada keinginan untuk membeli *smartphone* lagi.

"2 untuk saat ini",**(S2/W1/104)**, "hehehe iyo rencano nak nambah lagi",**(S2/W1/106)**, "sikok android sikok untuk telfonan",**(S2/W1/108)**.

Subjek juga menceritakan barang yang selalu dibawa subjek yakni *smartphone*, uang, bedak, lipstik.

"yang wajib ado itu hape, setelah itu duet, bedak, lipstik",**(S2/W1/98)**.

Dari beberapa penuturan subjek dapat disimpulkan bahwa latar belakang subjek menggunakan *smartphone* yakni segala sesuatu bisa melalui *smartphone* bahkan sumber informasi.

#### c. Subjek FZ

Subjek merasa kalau *smartphone* itu sangatlah penting semua kemudahan ada pada *smartphone* bahkan dari segi manfaat.

"apo ye *smartphone* itu penting cak itu na mbak, karno segalo kemudahan itukan ado dihape apo lagi cak anak kostkan ibarat kalo disuruh milih hape apo da katek duet, mending dak katek duet yang penting yo punyo hape cak itu nah, jadi biso apo-apo lewat hape itula, **(S3/W1/225)**, "kalo dari segi manfaat itu ado, karnokan kemudahan ado galokan dihape ini kayak adek ngomong tadi kalo makan tinggal pencet", **(S3/W1/239)**.

Hal tersebut didukung oleh Informan pendukung mengatakan kalau *smartphone* mempermudah segala sesuatu dan kayak dunia dalam genggaman. Apa lagi pada saat ini ketika membutuhkan sesuatu tinggal mengunduh salah satu aplikasi. Semuanya serba *online*. Bahkan yang semula perlu kepasar tinggal di gojek online tidak perlu keluar bisa datang sendiri. Apalagi bagi mahasiswa semua informasi sudah ada dan lebih cepat melalui *smartphone*.

*"Iya hp itu mbak yaa jaman sekarang sih misalnya apo-apo dihandphone gitu namanya juga teknologikan jadi mempermudah segala sesuatunya gitu jadi semakin maju perkembangan teknologi sekarang yaa apa yaa kayak dunia ada digenggaman tangan, ya jaman sekarang gitu yang sebelumnya internetan cuman bisa dilaptop doang gitu tapi sekarang bisa dihandphone terus apaa yaa emm yang biasa belanja dipasar sekarang bisa secroll secroll aja gitu barang-barang yang mau dibeli terus barang mereka datang sendiri tanpa mereka harus keluar, emm pokonya mempermudah banget deh, apa lagi kita mahasiswa yang memang apa yaa selain mempermudah kita dalam kuliah jugakan kayak info-info dari emm grup gitu terus info dikampus itu karna internet tadikan terus nyari-nyari bahan kuliah gitu juga emm namanya juga anak muda yaa sosial media yang memang itunya banget sih", (IT6/W1/682).*

Hubungan subjek dengan orang tua baik, akan tetapi kedua orangtua ada kesibukan.

*"kalo samo wongtuo baik mbak", (S3/W1/163).*  
*"kalo komunikasi kadang-kadang, dak seriang mbak, olehnyo mamak jugo lagi sakit jadi abah galak ngurusi adek, adek juga masih kecil", (S3/W1/165).*

Ada beberapa barang yang selalu ada dalam tas subjek, terutama *smartphone*. Subjek membawa *charger* ketika sedikit baterai.

*"yang pertama hape, dompet, eh kadang dak bedompet mbak, terus lipstik", (S3/W1/187). "itu tergantung situasi kak, misal nak pegi full batrenyo, idak bawak carger, nah kalo pas idak full batrenyo bawak carger, kalo powerbank sih idak pernah", (S3/W1/189).*

Subjek FZ mempunyai 2 handpone tujuannya, supaya ketika ia sedang menonton *youtube* tidak ada yang mengganggu dengan telfon.

*"ado 2 mbak", (S3/W1/197), "sikok hape biaso sikok android", (S3/W1/199).*

Dari beberapa ungkapan peneliti menyimpulkan bahwa kemudahan ada pada *smartpone*, sehingga subjek merasa semua kemudahan ada pada satu genggam.

## **Tema 2 : Perasaan Kehilangan**

### a. Subjek VN

Pada saat wawancara subjek menceritakan bahwa subjek merasa bingung ketika *smartphone* kehabisan baterai, apalagi disaat mati lampu, subjek sampai mengisi daya melalui laptop.

*"kebingungan apo lagi pas mati lampu, kelabakan, sampe dicas dilaptop kalo powerbanknyo abes", (S1/W1/28).*

Subjek rela kembali ketika *smartphone* tertinggal dan bahkan rela untuk mengeluarkan ongkos untuk mengabil.

*"balek lagi, ambek lagi hapenyo hehe",  
(S1/W1/30), "iyoo hehe abis ongkoos  
hehehe", (S1/W1/32).*

Ungkapan subjek VN diatas senada dengan ungkapan informan pendukung bahwa ia rela balik lagi untuk mengambil *smartphon*nya.

*"Nah itu pernah, kami la tengah perjalan mintak putar balik nak ngembek hapenyo", (IT1/W1/504)*

Ketika peneliti menanyakan tentang tanggapan program tanpa *smartphone* seketika subjek menjawab dan peneliti belum menyelesaikan pertanyaan subjek menjawab dengan spontan tidak mengikuti program tersebut.

*"dak usah melok", (S1/W1/37).*

Subjek VN juga mengakui menghabiskan paket internet sebelum masanya dan tidak pernah sampai telat paket bahkan subjek selalu menyediakan paket internet.

*"kepaket kadang waktunya belum habis la habis",  
(S1/W1/68), "ndak, sampe waktunya belum abis kuota la abis duluan", (S1/W1/72).*

Ungkapan subjek VN diatas senada dengan ungkapan informan pendukung bahwa subjek VN tidak pernah telat kuota internet dan subjek selalu meminta untuk dibelikan

*"Hebatnyo dio ni dak pernah malah kadang be belum abis sudah minta belike lagi", (IT1/W1/502).*

Pada wawancara kedua subjek mengatakan bahwa disaat jam perkuliahan sedang berlangsung subjek membuka *smartphone* secara diam-diam meski saat itu dosen memberi larangan kalau dikelas tidak boleh menghidupkan *smartphone*. Subjek bahkan mencari posisi duduk didekat stop kontak agar disaat subjek keluar kelas daya baterai *smartphone* banyak.

*"buka diem-diem, duduk dekat tempat ngecas", (S1/W2/302). "he'em hehehe jadi pas balek masih banyak batre",(S1/W2/304).*

Subjek VN juga mengaku ketika sinyal hilang subjek pernah tertidur sampai sinyal DSM normal kembali.

*"kesel, kadang sampe tertiduk nungguinyo, sampe sinyalnyo banyak hehehe", (S1/W2/312).*

Dari beberapa pernyataan subjek VN maupun informan pendukung peneliti menyimpulkan bahwa, subjek VN merasa kebingungan dan kesal ketika daya baterai *smartphone* habis dan saat kehilangan jaringan. Subjek juga mengatakan bahwa subjek akan mengambil ketika *smartphon*nya tertinggal.

#### b. Subjek AN

Ketika subjek keluar rumah ia tidak pernah ketinggal *smartphone*, dan seandainya sampai tertinggal subjek rela balik lagi untuk mengambil.

*"Alhamdulillah idak pernah", (S2/W1/110), "balik lagi",(S2/W1/112).*

Hal tersebut juga didukung informan pendukung bahwa subjek AN selalu membawa *smartphone*.

*"Dak pernah selalu dibawak", (IT2/W1/538).*

Subjek merasa tidak bisa kalau sehari tanpa *smartphone*, dan kalau seandainya sehari tanpa *smartphone* subjek tidak bisa ikut dalam program itu. Bahkan subjek juga mengatakan hanya kehabisan kuota aja berat apa lagi sampai ada program tanpa *smartphone*.

*"dak kebayang, dak biso", (S2/W1/114), "Dak ado kuota be rasonyo berat apo lagi hapenyo dak katek nian", (S2/W2/402), "maaf aku dak berpartisipasi", (S2/W1/116).*

Subjek mengaku ketika jaringan *smartphone* tiba-tiba hilang subjek merasa kesal. Bahkan subjek akan menunggu jaringan sampai kembali normal disaat kembali normal merasa tenang.

*"Rasonyo bete", (S2/W2/472), "Nunggu sampe dio tekirim, kalo belum tekirim dak tenang rasonyo", (S2/W2/474).*

Subjek merasa cemas ketika batrenya habis dan menurut subjek baterai habis itu sekitar 80% dan kalo dibawah itu subjek merasa deg-degan.

*"Mbak aku ni kalo 80% la cemas, sampe 30% deg degan", (S2/W2/411).*

Hal tersebut didukung oleh pernyataan informan tahu bahwa subjek merasa kehabisan baterai kalau sampai dibawah 80%.

*"Batrenyo selalu full dak pernah dibawah 80%", (IT2/W1/544), "Dianggapnyo abes", (IT2/W1/546).*

Subjek juga mengatakan disaat subjek mudik didaerahnya yakni Oki subjek merasa kalau didaerahnya susah jaringan, dan ada tempat-tempat tertentu yang ada. Sehingga subjek lebih sering mencari tempat yang mudah untuk jaringan *smartphone*.

*"Ado tempat-tempat yang banyak sinyal, jadi mantep disitu", (S2/W2/411), "Iyo..", (S2/W1/413).*

Bahkan didukung informan pendukung bahwa subjek AN tidak pernah samapi kehabisan kuota internet, ia selalu menyediakan ketika sewaktu-waktu habis. Terkadang ketika habis itu pun tidak pernah lama.

*"Pernah hehehe cuman dak lamo", (IT2/W1/563), "Dak sampe, palingan malamnyo abes besoknyo beli lagi, dak lemak dak katek paket", (IT2/W1/565).*

Dari beberapa penuturan subjek dapat disimpulkan bahwa subjek merasa kehilangan ketika *smartphone* tidak berada didekatnya, bukan hanya itu ketika kehabisan baterai dan kehilangan jaringan.

#### c. subjek FZ

Subjek mengaku sehari tidak bisa kalau tanpa *smartphone*. Bahkan subjek akan mengambil *smartphone* disaat tertinggal.

*"dak pernah mbak", (S3/W1/207), "dak pernah juga sih sehari dak megang hp, kalo batere tinggal dikit be aku la bingung ", (S3/W1/209), "dak tau dak galak mbak", (S1/W1/211), "pernah ketinggalan, cuman aku mbek lagi mbak, apolagi kalo pegi dewekan", (S3/W1/201).*

Hal tersebut didukung dengan informan pendukung bahwa ia rela balik lagi untuk mengambil *smartphone*. Bahkan subjek terlihat cemas sehingga kami memutuskan untuk mengambil *smartphone*.

"Pernah", **(IT6/W1/688)**. "Oooh haduuh hp aku ketinggalan, untungnya waktu itu masih di apaa emm depan lorong kostan jadi bisa balik lagi", **(IT6/W1/690)**. "Iya padahal waktu itu driver onlinenya udah nunggu ini bentar mas oh ini temen saya ketinggalan handpone", **(IT6/W1/692)**.

Dan begitu pula didukung dengan informan pendukung kedua bahwa ketika subjek FZ pergi selalu membawa smartphonenya.

"caknyo dak pernah deh",**(IT5/W1/631)**. "he'em iyo..",**(IT5/W1/633)**.

Ketika jaringan *smartpone* tiba-tiba hilang dan baterai *smartphone* habis subjek FZ merasa panik, kesel, sampai berpikir *smartphone* rusak. Bahkan disaat mudik subjek merasa bingung dikarenakan subjek bertempat tinggal disuatu daerah sehingga membuat mendapatkan jaringan.

"bingung mbak, panik malahan, apo hape aku rusak, eh dak taunyo emang gangguan, apo dak katek paket cak itu, apolagi pas mudik mbak, dirumahkan susah sinyal jadi galak tambah bingung, kalo pas suntuk dak biso buka internet, apolagi hobi akukan nengok video diyoutube hehehe ", **(S3/W1/263)**.

Hal itu juga didukung dengan informan pendukung mengatakan bahwa kalau subjek FZ tidak bisa kalau sampai

kehabisan kuota internet. Bahkan sampai *hotspot* ke jaringan teman supaya terhubung dengan jaringan internet.

*"pernah e hehe", (IT6/W1/692), "emm jelas hehehe", (IT6/W1/694), "ngga bisa banget", (IT6/W1/696).*

Hal itu juga didukung dengan informan pendukung yang kedua bahwa ketika subjek kehabisan paket kebingungan.

*"kalo kehabisan paket mintak rewang kawani beli mbak, pernah masih dikit tapi ngajak beli takut gek malem kehabisan ", (IT5/W1/695), "hehehehe iyo", (IT5/W1/697).*

Dari beberapa ungkapan diatas dapat disimpulkan bahwa subjek merasa kehilangan apa bila ketika bepergian tidak membawa *smartphone* dan didukung juga sama informan tahu, sampai terkadang subjek berpikir *smartphone* rusak.

### **Tema 3 : Perasaan Nyaman**

#### **a. Subjek VN**

Subjek VN menceritakan pentingnya *smartphone* sebagai alat komunikasi, bahkan pada saat wawancara yang kedua menurut subjek ketika tidak membawa *smartphone* susah untuk menghubungi keluarga dan susah untuk mendapatkan informasi.

*"iyo penting informasi", (S1/W1/46), "terus kalo dak bawak hape cak dak apoo emm dak cak berkomunikasi dengan kawan, atou wong jauh cak itu na, hehe awak nak maen game hehe", (S1/W1/48), "perasaan dak pacak berhubungan dengan uong, terus nak kemano-mano*

*dan kalo ado apo-apo susah nghubungi kawan, susah dapat informasi”, (S1/W2/280).*

Subjek VN lebih memilih ketinggalan dompet daripada ketinggalan *smartphone*, menurut subjek *smartphone* sudah melengkapinya semuanya, ketika pengen dijemut lebih mudah untuk memberi kabar. Karna didalam *smartphone* sudah ada aplikasi yang akan lebih mempermudah.

*“emm ketinggalan dompet”,(S1/W2/284), “kalo ketinggalan dompet balek dak tau uong kabar kito dimano, amun kito bawak hape telfon mintak jemput bae..”, (S1/W2/286), “bukan situasinya tapi kondisinya yang kio foto, nah balek lagi masalah yang tadikan yang memilih ketinggalan hp apo dompet? Dompet kito tinggalke paling isinyo paling cuman keperluan cak itu, tapi kalo hpkan sudah ado galo, gojekan sudah ado gopay”, (S1/W2/383), “nak balekkan ado gopay”, (S1/W2/385), “nah kalo nak telfon ado hpkan nomor hp, nah cubo kalo dopet yang dibawak kalo ado perlu nak telfon, susah kito bergerak, telfon umum katek”,(S1/W2/387-389).*

Subjek juga mengungkapkan bahwa ia tidak mungkin sampai tidak membawa *smarphone* dan subjek menggunakan aplikasi gojek *online*, ketika ia males aktivitas diluar.

*“eh tapi dak mungkin dak bawak hape, aku pasti bawak hape”, (S1/W2/348). “ado jugo, gojek ado jugo malahan”,(S1/W2/362).*

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa subjek merasa nyaman ketika ia membawa *smartpone*. Bahkan subjek mengunduh beberapa aplikasi supaya untuk mempermudah.

b. Subjek AN

Ketika subjek AN bepergian dan apabila *smartphon*nya tertinggal ia rela balik lagi karna kalau ada apa-apa di jalan bisa memberi kabar keluarga ataupun teman. Diungkapkan subjek sebagai berikut:

*"Karno kalo dak bawak hape cak cemas bawakannyo, kito mbek boroknyo be dulu ye, kalo kito ado apo-apa di jalan misalnya hape dak katek nak ngabari siapa dak pacak cak itu nah", (S2/W2/397).*

Ketika subjek dikasih pilihan, lebih memilih ketinggalan *smartphone* atau dompet, ia lebih memilih ketinggalan dompet. Menurut subjek ketika subjek membawa *smartphone* masih ada yang bisa dihubungi.

*"Ketinggalan dompet",(S2/W2/435), "Karno meskipun sudah ketinggalan dompet hapenyo ado masih ado yang biso dihubungi",(S2/W2/436), "Iyoo nak hape itula",(S2/W2/438).*

Subjek terkadang *ngshare* foto disalah satu sosial media. Tujuan subjek yakni untuk menyindir seseorang dan supaya orang itu tahu apa yang subjek rasakan.

*"Palingan ngshare kato-kato cak itu",(S2/W2/449), "Di WA samo facebook",(S2/W2/465), "Biiarrr hehehe apo yee hehehe",(S2/W2/501), "Biasonyo ado yang disindir biar wong itu tau hehe", (S2/W2/503).*

Jadi berdasarkan pernyataan subjek AN rela untuk mengambil *smartphone* apabila tertinggal, bahkan subjek juga memanfaatkan sosial media untuk menyindir seseorang.

c. Subjek FZ

Menurut subjek FZ ketika bepergian sendiri tidak membawa *smartphone* subjek merasa aneh, apalagi ketika sedang menunggu pesenan enakannya sembari menggunakan *smartphone* terasa ada teman.

*"ngerasa aneh kalo pegi dak bawak hp tu mbak, apolagi dewekan, hp pacak untuk kawan, misal lagi nunggu makanan sambil maenan hp, cubo kalo dewekan aneh cak itu nah", (S3/W1/203).*

Ketika subjek FZ disuruh memilih ketinggalan dompet apas*smartphone*, subjek lebih memilih ketinggalan dompet.

*"ketinggalan em amiit amiit jangan sampe ketinggalan la, kalo disuruh milih yo ketinggalan dompet dakpapola, kagek telfon kawan minta kawan disuruh nganteri cak itu hehehe",(S3/W1/277), "iyo hhehehe", (S3/W1/229).*

Subjek juga menceritakan bahwa menggunakan aplikasi ojek *online*, menurut subjek karna dengan adanya aplikasi tersebut semakin mempermudah segala kebutuhannya. Ketika ingin pergi hanya menelfon saja.

*"oh kalo laper tinggal itu, terus katek pulsa jugo tinggal itu, terus kalo pegi-peggi tinggal telfon bae", (S3/W1/241).*

Subjek menceritakan bahwa subjek sering mengupload foto di WA dan terkadang apa yang ia post suasana apa yang ia rasa, dan menurutnya supaya ada yang *comment* dan *chatting*.

*"ado sering malahan, apolagi kalo lagi galau biasola anak mudokan suka galau jadi suka ngpost, aku gallak*

*ngepost di WA mbak”, (S3/W1/251), “iyo”, (S3/W1/253), “nah iyo kek suasana hati, kadang iseng bae ngpost, tapi kebanyakan suasana hati sih”, (S3/W1/255), tujuannya itu biar ado yang ngubungin aku mbak, biar ado yang ngechatt,*

Berikut didukung juga dengan informan pendukung bahwa ada disaat subjek asyik *chatting* kadang samapi lupa untuk aktivitas yang lain. Bahkan saat kumpul bersama teman-teman subjek asik dengan *smartphone*.

*“pasti ada sih mbak, ya ga mungkin la pokonya segala sesuatu yang berlebihan itu, terus dibalik kecanggihan dari handphone itu sendiri pasti ada em dampak negatifnya, actually yang paling mudahkan chattan itu kadang ee kita sering main handpone kadang sampe lupa makan sampe ya tadi mata sering ee terus hubungan dengan orang lain interaksi sama orang lain kayak udah tergantikan sama yang namanya handphone, kadang emm apa yaa orang kumpul-kumpul bareng temen biasanya yang kita seharusnya ngbrol satu sama lain ehh wee sorry sibuk sendiri itu terus apa yaa kalo emm pasti beda deh kaya ngomng sama orang langsung sama via chatt itu beda banget”, (IT6/W1/684)*

Jadi berdasarkan subjek FZ mengenai perasaan nyaman bahwa subjek merasa nyaman ketika bepergian meskipun ia bepergian sendiri *smartphone* bisa jadi temen. *Smartphone* juga bisa menarik perhatian dengan memanfaatkan disosial media.

#### **Tema 4 : Aktivitas menggunakan *smartphone***

##### a. Subje VN

Kegiatan sehari-hari subjek kekampus, maen hape, kegiatan dirumah makan dan kegiatan yang sering dilakukan subjek yakni menggunakan *smartphone*.

*"kekampus, maen hape, kegiatan dirumah makan iyo hehehee" (S1/W1/16), "kebanyakan maen hape nonton tivi, sudah itu bae" (S1/W1/18), "hhehe iyolaa" (S1/W1/20).*

Hal tersebut didukung dengan informan pendukung bahwa kegiatan sehari-hari subjek yakni membantu orang tua selain itu yakni menonton di *smartphon*nya.

*"Iyo keseharian dio kuliah, bantu-bantu wong tuonyo dirumah";(IT1/W1/494), "Setau aku dio hobi nonton, maenan hp", (IT1/W1/496).*

Penuturan subjek VN dan Informan pendukung diatas juga sesuai dengan apa yang telah peneliti amati secara langsung dilapangan, dimana saat peneliti sedang melaksanakan observasi, sesekali peneliti mengamati subjek VN. Selama pengamatan berlangsung, peneliti melihat subjek melakukan aktivitas dirumah seperti membantu pekerjaan rumah, akan tetapi sesekali subjek mengecek *smartphone*, dan setelah itu subjek menonton drama korea di *smartphone*. Berikut hasil observasi penelitian :

*"Saat sore hari peneliti datang kerumah subjek untuk melakukan wawancara. Ketika peneliti baru datang subjek melihat ia melakukan aktivitas dirumah seperti membantu pekerjaan rumah, akan tetapi subjek sibuk dengan *smartphon*nya, dan setelah itu subjek menonton drama korea disalah satu aplikasi yang ada*

*dismartphonenya. (hasil observasi pada tanggal 23 Mei 2018).*

Subjek menceritakan ada beberapa aplikasi yang digunakan subjek dalam kesehariannya, seperti *Whattshapp*, *VIU*, *HooQ* dan *youtube*, aktivitas yang sering subjek VN tonton mulai drama korea, cara-cara psikotes. Subjek juga menceritakan bahwa subjek mengalihkan kebosenan dengan menonton di *smartphone*.

*"buka WA, IG, nonton ado aplikasi buat nonton itukan viu hooq ato youtube, sudah itulah", (S1/W1/40), "film korea, kadang buka-buka caro-caro psikotes apo cakmno, emm yo banyak la", (S1/W2/292), "yo drama korea apo yo galak nonton, nonton macem macem judulnyo", (S1/W2/295), "bosen bae nonton di VIU di youtube", (S1/W2/298), "idak yang penting seneng bae, sampe episode abis selese nontonnyo", (S1/W2/320).*

Hal ini didukung dengan informan pendukung bahwa subjek sering menonton ketika dirumah meski ketika masih kumpul dan saat makan, ia pun sambil mengcas *smartphone* ketika menonton.

*"nonton di youtube, Viu sejenis itula pokoknyo, kalo sudah nonton sampe berjam-jam dak galak nian diganggu", (IT1/W1/498), "Korea", (IT1/W1/500) "Kadang dio maenan, cuman kalo aku pas maen kerumahnyo itula yang sering ditinggal nonton korea itu", (IT1/W1/504). "Iyo samo be, pokoknyo kalo sudah nonton lupu galo-galo la", (IT1/W1/506), "Iyo dio sambil ngcas", (IT1/W1/510).*

Subjek tetap menggunakan *smartphone* meskipun beberapa kegiatan seperti ketika perkuliahan, bangun tidur,

makan, selesai mandi langsung mengecek apa ada notifikasi. Bahkan saat kumpul bersama keluarga sibuk dengan *smartphone* masing-masing.

*"heem pas kuliah", (S1/W2/300), "buka diem-diem, duduk deket tempat ngcas", (S1/W2/302), "bangun tedok, pas makan hape selalu disamping, terus tuh pas sudah mandi liat hape", (S1/W2/328), "kalo ado wong telfon langsung dikasihke kekamar mandi hehehe minta mbek i", (S1/W2/330), "iyo cak itu jugo. Sibuk masing-masing hape, sudah ngomong sebentar langsung megang hape", (S1/W2/332), "iyo dirumah jugo cak itu samo adek jugo", (S1/W2/334).*

Ungkapan VN diatas juga sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan ketika proses wawancara berlangsung subjek cemas ketika *smartphone* tidak berada dekatnya, dan saat 2 kali wawancara berjalan subjek sesekali melihat kelayar dan mencari apakah ada notif yang masuk, pada saat itu juga *smartphone* subjek berbunyi dan membalas *chatting*, bahkan ketika subjek makan ia sambil menonton di *youtube* dan adiknya pun sibuk dengan *smartphonena*.

*"pada saat sesi wawancara akan dimulai subjek kesana kemari mencari smartphone ia lupa bahwa smartphonena sedang dicas, setelah wawancara berlangsung sesekali subjek melihat dan membuka smartphone terlihat menunggu notif, bahkan selama dua kali wawancara smartphone subjek berdering dan subjek membalas chatting, ada pula ketika subjek berkumpul bersama adik-adiknya mereka sibuk dengan smartphone masing-masing". (Hasil*

**observasi pada tanggal 30 Mei dan 09 juli 2018).**

Berikut diungkapkan menurut informan pendukung, bahwa kalau subjek jarang berfoto.

*"Iyo galak befoto cuman dak pulok sering", (IT1/W1/514).*

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dari berbagai kegiatan subjek lebih sering menggunakan aplikasi menonton, bahkan ketika kumpul bersama adiknya ia sibuk dengan aktivitas dalam *smartphone*.

b. Subjek AN

Ketika subjek ditanya aktivitas keseharian subjek mulai dari bangun tidur pertama yang dilihat *smartphone* apa lagi lihat jam saja dari *smartphone*, dan ketika santai subjek *online shope* dan berita-berita semacam gosip.

*"kalo dari bangun tedok yang djingok hape dulu, walaupun nak solat nengok jam dulu, jam jugo posisi ado dihape jadi nengok hape dulu", (S2/W1/96), "Online shope berita berita gosip, biang gosip", (S2/W2/461).*

Hal tersebut didukung oleh informan pendukung bahwa keseharian subjek kuliah setelah itu bermain *smartphone* melihat-lihat di aplikasi *shoppe*.

*"kesehariaan andha palingan pagikan kuliah balek kuliah balek ke kostan maenan hape sudah itu palingan belanjo kepasar dak itu beli ke online shope cak itu, sudah kek itu bae palingan", (IT2/W1/532).*

Menurut penuturan subjek, aktivitas *smartphone* yang subjek lakukan yakni *chatting*, *facebook*, *instagram* dan *youtube*. Akan tetapi yang lebih sering ia gunakan yakni *chatting*.

*"pastinya chatting WA", (S2/W1/118), "facebook, instagram samo youtube", (S2/W2/120), "paling sering chattingan", (S2/W1/124).*

Hal tersebut didukung dengan informan pendukung aktivitas *smartphone* yang sering digunakan subjek AN yaitu *chatting*.

*"WA itu la", (IT2/W1/548), "IG jarang facebook jarang itula palingan terus maen tapi lebih sering WA", (IT2/W1/550).*

Penuturan IT diatas juga sesuai dengan apa yang telah peneliti amati secara langsung dilapangan, dimana saat peneliti sedang melaksanakan observasi, sesekali peneliti mengamati subjek AN bahwa ketika wawancara berlangsung aktivitas *smartphone* yang sering digunakan subjek yakni *chatting Whatsapp*.

*"Pada saat sore hari peneliti mengunjungi subjek kost AN. Kemudian pada sebelum dan saat wawancara berlangsung subjek lebih banyak menggunakan aktivitas didalam smartphonenya yakni chatting via Whattshapp". (Hasil observasi pada tanggal 31 mei dan 10 juli).*

Ketika sebelum tidur subjek juga bermain *smartphone*, terkadang juga telfonan dan sampai tertidur, begitu juga setelah bangun tidur.

*"iyo hehe bagun tedok jugo hehe", (S2/W1/143), "biasanyo telfonan", (S2/W2/403), "iyo galak sampe tetedok", (S2/W2/145), "iyoo", (S2/W2/407), "iyoo", (S2/W2/409).*

Ungkapan subjek AN senada dengan ungkapan informan pendukung bahwa sebelum tidur bermain *smartphone* dan sambil ngcas.

*"Ee caknyo sebelah hp tapi disamping sambil ngecas", (IT2/W1/575).*

Ketika makan pun subjek tetap menggunakan *smartphone*, akan tetapi aktivitas yang digunakan subjek yakitu camera, ia selalu mengabadikan setiap kegiatan. Foto digaleri hampir 5ribu.

*"Galak", (S2/W2/423), "Befoto, galak makanan aku foto dulu sebelum aku makan", (S2/W2/425), "Banyak hampir 5ribuan", (S2/W2/427).*

Hal tersebut didukung dengan informan pendukung bahwa subjek AN bahwa setiap kegiatan subjek hobi selfi, sesudah makan sebelum makan sembari menunggu makan datang.

*"Iyo, cuman befoto iyo", (IT2/W1/552), "Maen hapenyo befoto, sebelum makan befoto, makanannyo difoto", (IT2/W1/554).*

Penuturan IT diatas juga sesuai dengan apa yang telah peneliti amati secara langsung dilapangan, dimana saat peneliti sedang melaksanakan observasi, sesekali peneliti mengamati Subjek AN. Selama pengamatan berlangsung, peneliti melihat subjek saat sebelum aktivitas apapun ia

*self* bahkan ketika menunggu makanan datang subjek minta difoto, setelah itu makannya juga difoto olehnya.

*"Pada saat sore hari peneliti mengunjungi subjek dirumahnya. Subjek mengajak pergi kesuatu tempat makan ketika kami menunggu makanan datang subjek meminta untuk memotret dirinya, bahkan subjek juga memfoto makannya". (Hasil observasi pada tanggal 10 Juli 2018).*

Subjek juga menceritakan bahwa sering merasakan kalau *smartphon*nya berbunyi padahal tidak ada notifikasi.

*"Sering, ilusi hehehe", (S2/W2/429).*

Ketika perkuliahan sedang berlangsung ada larangan tidak boleh menggunakan *smartphone*akan tetapi subjek tetap menggunakannya, bahkan subjek duduk disebelah stop kontak supaya bisa mengecras *smartphone*.

*'Masih iyo masih aku maenan hape', (S2/W2/417),  
"Iyo nyumpot-nyumpot biar dak ketauan",  
(S2/W2/419), "iyo", (S2/W2/421).*

Dari beberapa pernyataan subjek AN dan didukung dengan informan pendukung bahwa subjek lebih sering menggunakan *camera*, *chatting via Whattshapp*.

#### c. Subjek FZ

Kegiatan sehari hari subjek selain kuliah yakni tidur, makan, masak, dan menggunakan *smartphone*.

*"kalo libur kuliah tuh yo paling tedok, makan, maen hape, masak-masak mbak", (S3/W1/177), "cuman paling sering yo maenan hp mbak, sering pas nonton*

*tv cuman masih be maenan hp aku ni mbak”, (S3/W1/179).*

Hal tersebut didukung dengan informan pendukung bahwa aktivitas FZ sehari-hari selain kuliah yakni istirahat dikamar sambil memainkan *smartphone*.

*"kalo FZ keseharian itu ya kaya rutinitas mahasiswa biasanya kayak kuliah terus pulang istirahat ya gitu doang sih mbak”,(IT6/W1/653), "Oo biasanya ya dirumah doang terus kayak males malesan dikamar sambil maen handphone gitu terus nonton tivi”,(IT6/W1/655).*

Ungapan subjek FZ diatas didukung dengan informan pendukung yang kedua selain kuliah yakni bermain *smartphone* sembari tiduran dikamar.

*"dio maenan hape”, (IT5/W1/597), "tiduran... emm cak itu la”, (IT5/W1/599).*

Menurut penuturan subjek FZ, aktivitas *smarthone* yaitubuka sosial mediaakan tetapi aplikasi yang sering subjek lakukan menonton *youtube*.

*"kadang chatting, kadang nengok instagram, kadang nengok youtube”, (S3/W1/179), "cuman yang palingan sering aku nengok youtube”, (S3/W1/181).*

Hal tersebut didukung dengan informan pendukung bahwa aktivitas *smartphone* yang sering digunakan yakni menonton *youtube* dan sekali kali bermain sosial media.

*"youtubean”, (IT6/W1/658), "sosmed biasala anak muda gitu”, (IT6/W1/660).*

Ungkapan subjek FZ diatas senada dengan ungkapan informan pendukung bahwa aktivitas *smartphone* yang sering digunakan mulai dari sosial media dan *youtube*.

*"sosial media, youtube cak itulaa", (IT5/W1/601), "youtube", (IT5/W1/603).*

Subjek lebih menarik menonton video-video *vlogger*, ia sampai mengetahui jadwal penayangan video *vlogger* tersebut, paling sering melihat *vlogger* makanan.

*"banyak, nengok video-video vlogger makan-makan ado review makanan la, kadang kosmetikla", (S3/W1/183), "tauu... soalnya ado jadwalkan tuh mbak, biasonyo vlogger-vlogger seminggu sekali, jadi kalo kita subscribe itukan biasonyo ado notifikasi, nah baru nonton, kalo beum update yo nonton video-video yang lamo-lamo, pokoknyo nonton youtube itula", (S3/W1/185).*

Subjek juga menceritakan bahwa ketika subjek sembari makan dan di kamar mandi subjek juga menggunakan *smarphone*.

*"kadang, nah misal pas ado video yang disenengi itukan galak nonton youtube sambil makan", (S3/W1/191), "dikamar mandi dibawak, kadang yo chattingan, kadang nengok youtube", (S3/W1/193).*

Hal tersebut didukung juga dengan informan pendukung bahwa ketika makan dan kekamar mandi subjek FZ sambil menggunakan *smartphone*.

*"nah iyo masih, pokoknya sambil otak-atikla nonton sih yang paling serinh ", (IT6/W1/670), "nah apo lagi mbak bawak", (IT6/W1/672).*

Ungapan subjek FZ senada dengan ungkapan informan pendukung bahwa ketika makan subjek FZ sambil menggunakan *smartphone*.

"iyo..",**(IT5/W1/627)**, "iyo kadang dibawak kadang idak",**(IT5/W1/629)**.

Penuturan IT diatas juga sesuai dengan apa yang telah peneliti amati secara langsung dilapangan, dimana saat peneliti sedang melaksanakan observasi, sesekali peneliti mengamati Subjek FZ. Selama pengamatan berlangsung, peneliti melihat subjek FZ dalam kesehariannya ketika tidak kuliah yakni menggunakan *smartphone* untuk melihat video-video, bahkan ketika ia makan. Berikut hasil rangkuman observasi yang peneliti lakukan :

"Pada saat sore hari peneliti mengunjungi subjek dikostnya ia masih makan. Disaat itu subjek sedang menonton vlog disalah satu aplikasi yang ada di *smartphon*. Bahkan *smartphone* yang ia pakai tersambung pengisian daya".**(Hasil observasi pada tanggal 23 Mei 2018)**.

Subjek FZ pernah merasakan tiba-tiba *smartphone* berbunyi dan bergetar akan tetap itu cuman perasaan subjek.

"nah pernaaah, sering malahan, perasaan bae cak bunyi notifikasi eh dak katek apo-apo nah ditengok lagi masih dak katek lagi hehehe", **(S3/W1/205)**.

Subjek juga menceritakan aplikasi yang terinstal di *smartphone* seperti *facebook*, *youtube*, *instagram*, *whattshap*, *video maker*.

"*facebook*, *youtube*, *instagram*, *video maker* sudah itu bae yang biaso dibuka", **(S3/W1/219)**. "nah iyo ado

*jugo”, (S3/W1/221), “kalo memang ado kawan yang ngajak ngchatt seru yo chattingan terus dak sudah, tapi tetap ke youtube”, (S3/W1/223).*

Ketika perkuliahan sedang berlangsung ada larangan kalau dikelas tidak diperkenankan menggunakan *smartphone* akan tetapi subjek tetap menggunakan *smartphone* :

*“masih mbak, malah itu hobi aku, maenan hp waktu kuliah, sampe nyumput, galak sambil ngecas jugo”, (S3/W1/247).*

Subjek juga menceritakan aktivitas yang dilakukan subjek ketika bangun tidur langsung melihat *smartphonanya*, dan pertama yang dilihat apakah ada notifikasi ada *chatting* atau tidak.

*“pastila mbak, yang kucari pertamo tu yo hp, kutenggok ado notif apo, kadang yo buka instagram”, (S3/W1/237).*

Jadi berdasarkan pernyataan subjek FZ dan dua informan pendukung subjek FZ dapat disimpulkan aktivitas yang paling sering subjek lakukan dalam *smartphone* yaitu *youtube* berupa *vloger*.

### **TEMA 5: Intensitas menggunakan *smartphone***

#### a. Subjek VN

Subjek VN mengungkapkan bahwa menonton film di *smartphone* sampe jam 1:00 WIB terkadang juga lebih, dan bangun tidur pertama kali yang dicari juga *smartphone*, dan ketika tidur berada didekat subjek.

*“malem, em sekitar jam satu jam duo”, (S1/W1/52), “hape”, (S1/W5/58), “hehe iyo”, (S1/W1/60).*

Hal tersebut didukung dengan informan pendukung bahwa subjek VN tidur sampai jam 1:00 WIB.

*"Kalo galak aku chatt itu sampe malem jam 1an la", (IT1/W1/508).*

Subjek menghabiskan menonton 3 jam dan itu bisa berulang. Aplikasi yang ditonton subjek yaitu di aplikasi *youtube* dan *VIU*.

*"3 jam", (S1/W2/288), "diaplikasi VIU kek itu, di youtube jugo", (S1/W2/290).*

Dari penuturan diatas dapat disimpulkan bahwa subjek VN sering menghabiskan malam hanya menonton.

b. Subjek AN.

Subjek bisa menghabiskan seharian dan tidur larut untuk menggunakan *smartphone*.

*"berjam-jam bahkan seharian", (S2/W1/122), "jam 11 kadang jugo lewat..", (S2/W1/132).*

Hal ini didukung dengan informan pendukung, sebab mereka sering *chatting* ketika sebelum tidur.

*"Kalo tedoknyo idak pulok malem", (IT2/W1/557), "Idak, palengan jam 12 dio tedok jam 1 la paling malem", (IT2/W1/560).*

Penuturan IT diatas juga sesuai dengan apa yang telah peneliti amati secara langsung dilapangan, dimana saat peneliti sedang melaksanakan observasi, sesekali peneliti mengamati Subjek MA. Selama pengamatan berlangsung, peneliti melihat subjek tengah malam masih telfonan dan bermain *smartphone*.

*"Pada saat sore menjelang malam hari peneliti sengaja tidur dikost AN. Ditengah malah subjek masih telfonan bahkan setelah itu subjek menggunakan smartphonenya dalam kondisi smartphone sedang dalam pengesian daya".((Hasil observasi pada tanggal 10 Juli 2018).*

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa subjek AN sering tidur malam bahkan sampai berjam-jam untuk menggunakan *smartphone*.

c. Subjek FZ

Subjek FZ menceritakan bahwa tidur malam biasanya sampai jam 2:00 WIB, ia mengatakan bahwa dirinya insomnia. Pengalihannya dengan menonton di *youtube*.

*"malem mbak, mbak diem-diem yo mbak hehehe, tulis bae jam 12 padahal sampe jam 2an lewat kadang mbak", (S3/W1/231). "apo aku ni insom yo mbak, skalo malem tu susah nian, tapi kalo pagi bawakannyo ngantuk, sampe aku sering dak kuliah mbak, oleh susah bangun pagi", (S3/W1/233).*

Hal tersebut didukung dengan informan pendukung bahwa subjek FZ sering tidur malem dan terkadang ia tertidur dan masih mengenakan *headsate*.

*"emm iya emm", (IT6/W1/662), "iyo sebelahan hape, malah kadang hapenya nah pake headset itukan terus masih bunyi apa gitu, ga dimatiin hapenya", (IT6/W1/664).*

Ungkapan subjek FZ diatas senada dengan ungkapan informan tahu NA bahwa bahwa ketika informan tahu NA

terbangun subjek FZ masih menonton di *youtube* dan tidur malam sampai jam 12 dan jam 1.

*"malem.. kadang jam 1 jam 12", (IT5/W1/615), "iyo", (IT5/W1/617), "kadang-kadang galak terbangun dio masih apo emm masih nonton sambil tedok cak itu", (IT5/W1/619).*

Hal tersebut juga didukung dengan informan pendukung juga mengungkapkan bahwa subjek *nonaktifkansmartphone* hanya kisaran beberapa menit.

*"matiin cuman paling dari 24 jam paling mati sekitar 10 menit sekali", (IT6/W1/698).*

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa subjek sering tidur larut bahkan subjek mempunyai indikasi insomnia, akan tetapi subjek memanfaatkan dengan menonton di *smartphone*.

## **Tema 6 : Hubungan Dengan Orang Lain**

### **a. Subjek VN**

Subjek lebih merasa nyaman berbicara melalui *smartphone*. Subjek merasa kalau bertemu langsung merasa malu-malu.

*"hape, ngbrol di hape", (S1/W1/66)*

Ketika kumpul sama teman-teman subjek juga melihat *smartphone*. menurut subjek takut kalau ada yang menelfon dan penting.

*"tengok.. siapa taukan penting, eh tapi padahal ado alasan nak buka hapekan hehehe", (S1/W2/306).*

Dapat disimpulkan bahwa subjek terlihat malu-malu ketika bertegur sapa dengan bertatap muka. Bahkan ketika

berkumpul bersama teman-teman subjek menggunakan *smartphone*.

b. Subjek AN

Subjek mengungkapkan ketika berbicara langsung membuatnya salah tingkah bahkan grogi, subjek lebih memilih berbicara melalui *smartphone*.

*"dihape", (S2/W1/136), "kalo langsung galak salah tingkah, grogi kalo dihape lancar pacak ngetik", (S2/W1/138).*

Hal tersebut didukung dengan informan pendukung bahwa subjek pemalu, apa lagi kalau pertama bertemu.

*"Andha pemalu, apo lagi pak pertama betemu banyak diemnyo, cuman sekarang la agak lumayan", (IT2/W1/573).*

Subjek juga menceritakan yang membuat subjek grogi ketika berbicara langsung karna subjek kurang percaya diri, apa lagi kalau suka dilihat secara langsung.

*"Cak kurang pede bae", (S2/W2/468), "galak dijinggoki jadinya deg degan", (S2/W2/470).*

Subjek tetap membuka notifikasi meskipun pada saat itu ia masih kumpul bersama teman-teman, bahkan teman-teman subjek juga seperti itu.

*"Ditenggok dulu, siapa taukan penting", (S2/W2/455), "Iyo masih", (S2/W2/457), "Rato-rato emang cakitu maenan hape galo", (S2/W2/459).*

Dari beberapa yang diungkapkan subjek dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang membuatnya lebih nyaman berbicara melalui *smartphone*.

c. Subjek FZ

Subjek menceritakan pada saat subjek FZ mengobrol dengan orang lain dan saat ada notifikasi subjek akan membuka siapa tahu notifikasi itu penting.

*"kawan-kawan aku jugo galak cak itu mbak, ngajak kumpul cuman kadang malah asik samo hpnyo", (S3/W1/243). "iyo langsung dibukak hehehe idak munafik sih kak kan emang, misal idak ado notifikasi be dubuka cak itu nah", (S3/W1/245).*

Ketika diberi pilihan lebih enak berbicara melalui *smartphone* atau langsung subjek memilih lebih enak berbicara via *smartphone* sebab kalau melalui *smartphone* subjek bisa dipikir dulu apa yang mesti dibicarakan.

*"kalo aku wongnyo pemalu, jadi kalo ngobrol langsung itu cak singku cak itu nah mbak jadi lebih lemak chattingan lewat via hp, kalo via hpkan pacak mikir dulu baru ngetik baru ngirim, kalo ketemu langsung itu cak singku aneh cak itu nah", (S3/W1/249).*

Hal tersebut didukung dengan informan pendukung apakah tanggapan subjek FZ ketika berbicara via *smartphone*.

*"emmm kurang tau juga sih, gimana bedanya saya ga terlalu kenal banget orang-orang yang ada di kontak dia, cuman sekedar oh dia lagi chatt sama ini cuman sekedar tau ga liat langsung gimana", (IT6/W1/686).*

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa subjek lebih nyaman berbicara menggunakan *smartphone* dan

ketika kumpul bersama teman-temannya subjek tetap menggunakan *smartphon*nya.

### **Tema 7 : Biaya Penggunaan Smartphone**

#### a. Subjek VN

Ketika peneliti menanyakan pengeluaran subjek langsung menjawab dengan cepat untuk kuota.

*"pakeeett.. hehehe asli hehehe"*, **(S1/W1/66)**, *"ke paket kadang waktunya belum habis la habis"*, **(S1/W1/68)**, *"sehari 1 GB"*, **(S1/W1/70)**, *"ndak, sampe waktunya belum abes kuota la abes duluan"*, **(S1/W1/72)**.

Peneliti menyimpulkan dari kutipan di atas bahwa, pengeluaran terbesar subjek untuk membeli kuota internet, bahkan kuota habis terlebih dahulu sebelum masa waktunya.

#### b. Subjek AN

Subjek menghabiskan 30 Gb dalam satu bulan, bahkan terkadang 30 Gb dalam satu minggu.

*"30 Gb"*, **(S2/W1/143)**, *"kalo gawenyo maenan hape bae pacak seminggu itu la abes"*, **(S2/W1/147)**.

Dapat disimpulkan bahwa pengeluaran paket subjek FK termasuk pengeluaran yang tinggi.

#### c. Subjek FZ

Subjek menghabiskan 15 GB dalam sebulan terkadang juga bisa sampai lebih.

*"biasanyo biso sampe 15 GB lebih, aku pake telkomsel lancar cuman boros nian mbak, kadang sebulan biso 2 kali beli"*, **(S3/W1/265)**, *"selamo ini belum sih mbak, biasanyo abis berapa jam langsung beli cak itu, dak*

*pernah sampe berhari-hari cak itu sepi soalnya mbak kalo dak maenan hape tuh”, (S3/W1/267).*

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa subjek bisa menghabiskan paket sampai 20Gb dalam sebulan.

#### **4.4. Pembahasan**

Uraian yang dikemukakan oleh peneliti tentang Kecenderungan *Nomophobia* pada Mahasiswa Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Raden Fatah Palembang. Selanjutnya peneliti mencoba menganalisis temuan hasil tema tersebut melalui perspektif teoritis mengenai bagaimana kecenderungan *nomophobia* pada Mahasiswa Fakultas Syari’ah dan Hukum. Berdasarkan analisis tersebut dapat dilihat bahwa setiap subjek penelitian memiliki kecenderungan *nomophobia*. Berikut akan dibahas tentang masing-masing tema-tema tersebut.

Tema satu: latar belakang mempunyai *smartphone* subjek pertama yang berinisial VN menceritakan bahwa *smartphone* mempunyai pengaruh positif semua kemudahan ada pada satu genggam, mulai bisa menjawab pertanyaan yang susah sekalipun. Barang yang tak pernah tertinggal didalam tas berupa *charger*, *powerbank* dan dompet. Subjek memiliki 2 *smartphone*. Lalu subjek kedua AN tak jauh berbeda dengan subjek VN bahwa *smartphone* itu sangat penting dan segala sesuatu bisa menggunakan *smartphone*. Terakhir pada subjek FZ bahwa *smartphone* itu sangatlah penting semua kemudahan ada pada *smartphone* bahkan dari segi manfaat. Keadaan yang dialami subjek senada yang dijelaskan oleh Ana Nadhya Abrar bahwa keuntungan nyata dari ponsel yang mengakses internet ini adalah, urusan menjadi lebih mudah. Seorang individu bisa menggunakan ponsel untuk apa saja, misalnya untuk bisnis, memesan tiket pesawat, memesan kamar hotel, dan bayar rekening listrik (Abrar, 2003:27).

Penjelasan Ana Nadhya Abrar juga selaras dengan Rhenald Kasali bahwa dengan adanya teknologi *mobile(handphone)*, konsumen bisa melakukan aktivitas apa saja, mulai dari *chatting*, perbankan, pesan barang, sampai berjejaring sosial (membuka facebook) (Kasali, 2010:35). Akan tetapi peneliti dari Carnege Mellon University mengemukakan paradoks ainternet, alat yang dirancang untuk menghubungkan manusia juga dapat menyebabkan pemutusan hubungan dari keluarga dan kerabat.

Sehubungan dengan kemudahan *smartphone* Allah SWT berfirman:

مُؤْتَوَاتٍ مَّا فَرِحُوا إِذَا حَتَّى شَيْءٍ كُلِّ أَبْوَابٍ عَلَيْهِمْ فَتَحْنَا بِهِ ذِكْرًا وَمَا نَسُوا فَلَمَّا  
 ﴿٤٤﴾ مُبْلِسُونَ هُمْ فَإِذَا بَغْتَةً أَخَذْنَاهُ

Artinya: "*Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyon-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa*". (Qs. Al-An'am: 44).

Berbicara tentang teknologi, ayat diatas menjelaskan dibukakan oleh Allah untuk kita semua lewat *smartphone*, yang dekat menjadi jauh dan internet memberikan informasi yang belum pernah kita dapatkan sebelumnya. Allah Swt yang sudah menciptakan semua kemudahan ini dan Dia sudah memperingatkan bahwa kemudahan ini justru menyibukkanmu. Banyak kemudahan dan kemajuan yang bisa dicapai berkat kehadiran *smartphone*. Namun bak pedang bermata dua, kehadirannya juga disertai berbagai pengaruh negatif.

Tema kedua: perasaan kehilangan, semua subjek VN, AN, FZ hampir mengalami hal yang sama bahwa merasa bingung ketika *smartphone* kehabisan baterai, cemas pada saat kehilangan jaringan bahkan sampai panik, akan mengambil *smartphone* ketika tertinggal dan pada saat perkuliahan sedang berlangsung subjek tetap menggunakan *smartphone* meski ada larang tidak boleh mengaktifkan *smartphone*. Yildirim dan Correia (2015:130) bahwa dimensi dari *nomophobia* adalah tidak bisa berkomunikasi (*not being able to communicate*), kehilangan konektivitas (*losing connectedness*), tidak mampu mengakses informasi (*not being able to access information*), menyerah pada kenyamanan (*giving up convenience*). Aspek pertama merujuk pada adanya perasaan kehilangan ketika secara tiba-tiba terputus komunikasi dengan orang lain dan atau tidak dapat menggunakan pelayanan disaat tiba-tiba membutuhkan komunikasi. Aspek kedua merujuk pada perasaan kehilangan ketika tidak dapat terhubung dengan pada *smartphone* dan tidak dapat terhubung pada identitas sosialnya terkhusus di media sosial. Aspek ketiga menggambarkan perasaan ketidaknyamanan ketika tidak mengambil atau mencari informasi melalui *smartphone*. Sedangkan aspek ke empat mencerminkan keinginan untuk memanfaatkan kenyamanan memiliki *smartphone*.

Tema ketiga: perasaan nyaman, bahwa ketiga subjek VN, AN, FZ merasakan hal sama ketika subjek diberikan pilihan ketinggalan dompet atau ketinggal *smartphone*, ketiga subjek memilih tertinggal dompet, sebab menurut ketiga subjek *smartphone* sudah melengkapi semuanya, mulai dari mudah memberi kabar, melakukan transaksi pembayaran dan sebagainya. Tapi sedikit dari subjek FZ bahwa lebih suka meng*update* status di media sosial bertujuan untuk menarik perhatian. Hal ini sejalan dengan Prasad bahwa ponsel menjadi lebih cerdas, gampang terhubung dengan internet

bisa mengirim dan menerima surat elektronik dan memudahkan terjadi menyapa disosial media atau jejaring social (Prasad, 2017).

Tema keempat: aktivitas menggunakan *smartphone* bahwa subjek VN dan FZ menceritakan ada beberapa aplikasi yang digunakan dalam kesehariannya, seperti *whatsapp*, *viu*, *hooq*, dan *youtue*. Subjek tetap menggunakan *smartphone* meskipun dibebberapa kegiatan seperti kuliah, bangun tidur, makan dan bahkan pada saat kumpul bersama keluarga sibuk dengan *smartphone* masing-masing. Namun pada subjek AN *whatsapp*, *facebook*, *instagram* dan melihat *online shop*. Subjek juga sering menelfon sampai tertidur. Didalam galeri sampai 5ribu foto. Pernah mengalami *riengxiety*, subjek merasa kalau *smartphone* berbunyi padahal tidak ada *notifikasi*. Hal ini sejalan dengan teori Ericsson ada lima alasan mengapa masyarakat Indonesia begitu gandrung dengan teknologi *mobile*. Pertama, agar dapat dihubungi terus menerus (*stay in Contact*), kedua, menguatkan kegiatan bisnis (*business enabler*). Ketiga, sebagai symbol modernitas kehidupan seseorang (*symbol of modernity*). Keempat, kemampuannya menembus batas-batas sosal (*sosial boulderies*). Dan terakhir, sebagai alat untuk mengurangi stress (dalam Abrar, 2013).

Tema kelima: intensitas menggunakan *smartphone*, dari ketiga subjek intensitas yang dilakukan berbeda beda, pertama subjek VN ia menceritakan durasi menonton subjek 3 jam itu pun berulang dan subjek istirahat malam sekitar pukul 01:00 WIB. Kedua subjek AN subjek sering *chatting* bahkan sampai larut malam. Ketiga subjek FZ menceritakan bahwa dirinya mengalami insomnia subjek istirahat malam sekitar pukul 02:00 WIB kegiatan yang dilakukan subjek yakni menonton di *youtube*.

Tema keenam: pada hubungan dengan orang lain, subjek VN menceritakan bahwa ia lebih merasa nyaman

mengobrol melalui via telepon, bahkan ketika subjek berkumpul bersama teman temannya subjek tetap memainkan *smartphonenya*. Selanjutnya subjek AN menceritakan bahwa dirinya sedikit pemalu, subjek juga lebih nyaman ketika mengobrol via *chatting* dan subjek juga tetap memainkan *smartphone* saat kumpul bersama teman-temannya. Terakhir subjek FZ juga sama dengan subjek VN dan subjek AN, sama menggunakan *smartphone* ketika sedang mengobrol dan berkumpul bersama teman-teman. Hal ini sejalan dengan Yasraf Amir Piliang (2010:64) bahwa keasyikan individu memasuki dunia ilusi sebenarnya menggiringi ke arah penghacuran diri.

Tema ketujuh: biaya pengeluaran subjek rata-rata sama, yakni biaya yang dikeluarkan subjek besar. Menurut Abrar (2003) orang-orang yang mengakses internet meluangkan waktu untuk mencari informasi yang mereka butuhkan. Mereka juga mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk bisa memuaskan keingintahuan mereka. Setelah informasi mereka peroleh dan rasa keingintahuan terpuaskan, mereka tidak berhenti. Mereka menciptakan rasa keingintahuan yang baru lagi dan mencoba memuaskannya. Pada titik inilah, sebenarnya dengan computer mereka membuang banyak waktu dan biaya untuk mencari informasi yang mereka butuhkan. Setelah memperolehnya mereka puas dan masih ingin untuk mengakses internet buat mencari informasi yang lain lagi. Mereka menyerahkan sebagian, kalau tidak seluruh otoritas diri mereka sendiri pada internet. Mereka tanpa sadar lagi menjadi entitas yang mandiri didalam rumah mereka sendiri.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, karena masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini. Adapun kelemahan penelitian ini antara lain hanya terlihat berdasarkan pengalaman-pengalaman subjek setelah menggunakan *smartphone* dengan

menggunakan metode wawancara dan observasi, untuk observasi peneliti hanya melakukan observasi ketika peneliti berkunjung untuk melakukan wawancara dengan subjek karena keterbatasan waktu dari masing-masing subjek maupun dari peneliti sendiri.

Namun pada proses wawancara peneliti merasakan tidak begitu kesulitan dalam menganggap setiap jawaban yang diberikannya karena subjek termasuk orang yang terbuka dan terlihat antusias untuk di jadikan subjek penelitian. Peneliti juga merasa bahwa subjek dalam penelitian ini mengerti betul apa yang telah peneliti butuhkan dengan menjawab setiap pertanyaan yang peneliti ajukan kepada subjek.